

Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Kelurahan Setapak Besar Kota Singkawang

The Relationship between Knowledge and Perceptions of Fishing Communities Towards the Existence of Mangrove Forest in Setapak Besar Urban Village Singkawang City

Piki Andrian, Jajat Sudrajat dan Adi Suyatno

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak
email : pikiandrian6385@untan.ac.id

Abstract

This study was conducted with the aim of analyzing the knowledge and perceptions of fishing communities and their relationship to the existence of mangrove areas in Setapak Besar Urban Village, Singkawang City through interviews and field observations, data were identified and analyzed quantitatively. Based on the results of the research, fishing communities in Setapak Besar Urban Village have a moderate level of knowledge of the existence of mangrove areas. The results are shown by the level of knowledge of the fishing community seen in the percentage of 78,7% of fishermen in the moderate category because the fishing community mostly answered questions with a score of 14-19. While the perception of fishing communities in Setapak Besar Urban Village, Singkawang City is classified as high, this is because 90.7% of people consider the existence of mangrove forests to be a positive or good thing. The results of the SPSS statistical test of Rank Spearman correlation show that the knowledge and perceptions of fishing communities in Setapak Besar Urban Village, Singkawang City have a real relationship but with a weak relationship strength.

Keywords : perception, knowledge, mangrove and fishing communities

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengetahuan dan persepsi masyarakat nelayan serta hubungannya terhadap keberadaan kawasan mangrove di Kelurahan Setapak Besar Kota Singkawang melalui wawancara dan observasi lapangan, data diidentifikasi dan dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar memiliki tingkat pengetahuan sedang terhadap keberadaan kawasan mangrove. Hasil ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat nelayan yang terlihat pada persentase 78,7% nelayan masuk dalam kategori sedang karena masyarakat nelayan sebagian besar menjawab pertanyaan dengan skor 14-19. Sedangkan pada persepsi masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar Kota Singkawang tergolong tinggi, hal tersebut dikarenakan 90,7% masyarakat menganggap adanya hutan mangrove merupakan suatu hal yang positif atau baik. Hasil uji statistik SPSS korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar Kota Singkawang memiliki hubungan nyata akan tetapi dengan kekuatan hubungan yang lemah.

Kata kunci : persepsi, pengetahuan, mangrove dan masyarakat nelayan

PENDAHULUAN

Kawasan hutan mangrove di Indonesia memiliki luas sekitar 3.489.140 hektar dengan panjang garis pantainya yaitu 95,181 sedangkan Kalimantan Barat memiliki luas hutan mangrove sebesar 177.023 hektar yang tersebar di tujuh Kabupaten. Pada tahun 2017 daerah pemerintahan Kota Singkawang khususnya di Kelurahan Setapak Besar terdapat sekitar 26,1 hektar hutan mangrove (Audilla et al., 2018). Berdasarkan data instansi kelurahan Setapak Besar pada tahun 2021, maka luas hutan mangrove bertambah menjadi 30,5 hektar.

Hutan mangrove memiliki keterkaitan dengan masyarakat yang ada di daerah pesisir, hal tersebut terbukti dari banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat terutama bagi nelayan yang melabuhkan perahu disekitar hutan mangrove. Adanya aktivitas masyarakat nelayan dalam memanfaatkan hutan mangrove seperti membuat rompong/rumpon (alat tangkap ikan) dan pemanfaatan lahan sebagai tambak udang dikhawatirkan akan merusak dan mengganggu fungsi hutan mangrove di Kelurahan Setapak Besar sebagai kawasan rehabilitasi dan konservasi. Oleh karenanya, diperlukan sebuah persepsi masyarakat dalam menanggapi.

Umumnya proses terbentuknya persepsi seseorang terjadi dalam diri, namun persepsi yang ada akan dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan (Khairullah et al., 2016). Persepsi masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap lingkungannya, sehingga terjadinya pengaruh ini merupakan bagian dari pandangan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan masyarakat di sekitar hutan mangrove

dapat memengaruhi apakah terjadi kelestarian (keberlanjutan) ataukah kerusakan. Pengetahuan masyarakat nelayan dapat memengaruhi persepsi yang ada, dikarenakan pengetahuan yang baik akan melahirkan persepsi yang baik (Notoatmojo 1990).

Interaksi dan hubungan dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya keberadaan kawasan hutan mangrove bagi masyarakat. Pada tahun 2011 masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar membentuk kelompok peduli mangrove dengan nama SPM "Surya Perdana Mandiri" yang memiliki peran didalam melakukan rehabilitasi dan konservasi terhadap keberadaan kawasan mangrove (Audilla, et al., 2018). Kelompok ini juga sekaligus sebagai pengelola ekowisata hutan mangrove di Kelurahan Setapak Besar sampai saat ini.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan perlunya dilakukan penelitian mengenai pengetahuan dan persepsi serta hubungan diantara keduanya terhadap keberadaan hutan mangrove di Kelurahan Setapak Besar. Adanya sudut pandang dan pemahaman masyarakat nelayan yang berbeda sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda pula seperti tingkat persepsi terhadap kawasan mangrove yang tergolong berbeda-beda (Saptorini, 2003).

METODOLOGI

Alat dan Bahan

Pada penelitian ini memiliki objek yaitu masyarakat nelayan yang sering beraktivitas disekitar hutan mangrove Kelurahan Setapak Besar. Peralatan yang digunakan adalah berupa kuesioner untuk mewawancarai, alat tulis untuk mencatat data, peta lokasi daerah untuk melihat gambaran umum wilayah, serta observasi

lapangan dengan menggunakan pengamatan langsung dan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas serta kondisi lapangan ditambah lagi dengan laptop untuk mengolah dan menyusun laporan.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan observasi dengan memverifikasi data yang telah didapat melalui wawancara dilapangan dan literatur tambahan. Populasi masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar sebanyak 295 orang. Untuk penentuan sampel menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2006) yaitu;

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

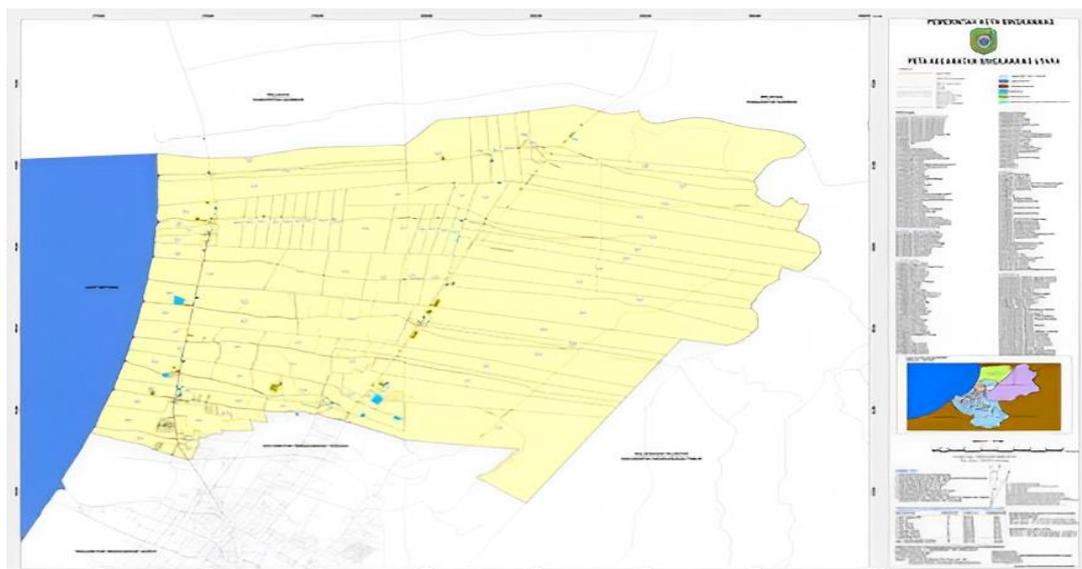
N = Ukuran populasi yang diketahui

E = Batas ketelitian (presisi yang diinginkan adalah 10%).

Sampel pada penelitian ini sebanyak 75 orang masyarakat nelayan di sekitar kawasan mangrove di Kelurahan Setapak Besar. Sedangkan tehnik pada pengambilan sampel adalah dengan tehnik

purposive sampling yang diambil berdasarkan tingkat keseringan nelayan dalam melakukan aktivitas disekitar hutan mangrove. Waktu pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 13-26 September 2022.

Pengumpulan data yang bersifat primer didapatkan dari proses wawancara langsung kepada nelayan yang ada sekitar di hutan mangrove sebagai responden penelitian. Data-data yang dikumpulkan memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat nelayan. Data hasil pengamatan yang telah didapatkan melalui wawancara, kuesioner dan observasi merupakan data primer. Pengumpulan data digunakan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan persepsi dengan cara menguji dan mencari hubungan menggunakan uji statistik SPSS. Kemudian untuk pengumpulan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber terkait dan instansi penunjang data penelitian seperti keadaan umum lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi
(Sumber; Profil Kelurahan Setapak Besar)

Analisis Data

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dinalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan software Microsoft Excel 2013 dan Statistical Program for Social Science (SPSS for

Windows versi 26.0). Analisis kuantitatif digunakan untuk mendapatkan persentase dan kriteria pada pengetahuan dan persepsi responden, serta uji korelasi *rank spearman* untuk mencari hubungan antara pengetahuan dan persepsi pada responden

Tabel 1. Skala Likert Pertanyaan Pengetahuan

Respon Jawaban	Skor
Sangat Tahu (ST)	4
Tahu (T)	3
Kurang Tahu (KT)	2
Tidak Tahu (TT)	1

Sumber: Sugiyono 2012

Pada tabel 1 diatas menunjukkan skala likert yang pakai dalam penelitian ini memiliki 4 skor respon jawaban responden, dengan masing-masing skor dari 4 sampai 1 yang berbentuk pertanyaan pengetahuan dengan jawaban responden

(sangat tahu, tahu, kurang tahu, dan tidak tahu).

Interval kelas

$$= \frac{(6 \times 4) - (6 \times 1)}{4} = \frac{24 - 6}{4} = \frac{18}{4}$$

$$= 4,5 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Tabel 2. Kriteria Skor Pengetahuan dan Persepsi

Kategori	Skor	Keterangan
Tinggi	>19	Jika skor responden tinggi maka diatas skor 19
Sedang	14-19	Jika skor responden sedang maka skor antara 14- 19
Rendah	<14	Jika skor responden rendah maka dibawah skor 14

Sumber : Analisis data diolah 2023

Skor maksimal yang mungkin akan diperoleh responden yaitu 24 skor dengan skor total minimal perolehan skor responden terkecil adalah 6. Semakin tinggi skor jawaban responden menunjukkan pengetahuan dan persepsi yang (tinggi) baik atau positif, dan sebaliknya jika skor jawaban responden rendah menunjukkan pengetahuan dan persepsi masyarakat nelayan (rendah) tidak baik terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove.

Pada analisis hubungan antara pengetahuan dan persepsi masyarakat nelayan menggunakan korelasi Rank Spearman (Spearman Rank Correlation Coefficient). Adapun rumus korelasi untuk perhitungan manual yang digunakan sebagai berikut ;

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = dibaca rho (Rank Spearman)
 d_1^2 = selisih setiap pasangan rank

n = jumlah responden

Karena n (jumlah responden) lebih dari 30, namun didalam tabel tidak tercantum, maka pengujian signifikansinya menggunakan rumus seperti dibawah ini ;

$t = r_s$

keterangan ;

r_s ; koefisien korelasi rank spearman

n; jumlah sampel

t; distribusi t

Tujuan digunakan korelasi ini yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan pada korelasi Rank Spearman adalah jika nilai (ρ) signifikansi $< 0,05$ maka ada hubungan yang berkorelasi antara variabel. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada hubungan antara dua variabel

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 75 nelayan yang diteliti, dimana dalam penelitian ini terdapat jumlah nelayan pria lebih banyak dibanding nelayan wanita. Berdasarkan kuisioner diketahui bahwa jumlah responden laki- laki sebanyak 73 orang, dan perempuan sekitar 2 orang saja. Karakteristik digunakan untuk mengetahui keragaman pada responden atau nelayan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Nelayan di Kelurahan Setapak Besar sebagian besar tergolong dalam kriteria umur yang masih produktif yaitu pada umur muda dan dewasa sebanyak 93,3% aktif atau masa produktif bekerja.

Sedangkan pada tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar didominasi jenjang pendidikan dasar (SD) yaitu dengan persentase 72%. Namun, terdapat juga pada jenjang SMP sebanyak 17,3% sedangkan pada tingkat SMA sebanyak 4%.

Terdapat sejumlah pekerjaan sampingan dari responden yaitu seperti petani sebanyak 20%, sedangkan pada pekerjaan buruh bangunan sebanyak 2,7% dan pada pedagang sebanyak 1,3%. Sedangkan lebih dari 76% tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tidak hanya memiliki satu mata pencaharian saja melainkan ada sebagian dari nelayan yang memiliki mata pencaharian sampingan yang disebabkan oleh tingginya konsumsi rumah tangga dan banyaknya jumlah tanggungan. Pada jumlah tanggungan terbagi kedalam tiga kelompok yakni pada keluarga kecil 1- 3 orang, menengah 4-6 orang dan keluarga besar yaitu lebih dari 6 orang. Hasil ini memberikan fakta bahwa pada masyarakat nelayan memiliki jumlah tanggungan yang dominan tinggi berkisar antara 3-5 orang, hal tersebut disebabkan oleh tradisi, pendidikan dan pendapatan. Jumlah penghasilan responden berkisar antara kurang dari 2.000.000 dengan perbandingan persentase 20% sedangkan yang berpenghasilan 2.000.000-3.000.000 responden dengan persentase 80%.

1. Analisis Pengetahuan Nelayan

Tabel 4. Distribusi Jenis Pengetahuan Nelayan

Jenis Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan								Skor
	Sangat Tahu		Tahu		Kurang Tahu		Tidak Tahu		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Fungsi utama hutan mangrove	15	20	36	48	21	28	3	4	213
Keberagaman jenis ikan	74	98,7	1	1,3	0	0	0	0	299
Keberagaman jenis tumbuhan	6	8	69	92	0	0	0	0	231
Penyebab kerusakan hutan mangrove	2	2,7	29	38,6	42	56	2	2,7	181
Manfaat jangka pendek yang paling banyak dirasakan	1	1,3	16	21,3	34	45,3	24	32	144
Manfaat mangrove terhadap pendapatan nelayan	0	0	5	6,7	30	40	40	53,3	105

Sumber : Analisis Data diolah 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terdapat sekitar 20% nelayan sangat tahu akan fungsi utama hutan mangrove. Menurut Khairullah et al., (2016) terdapat 3 fungsi pada ekosistem hutan mangrove yaitu fisik, kimia dan biologis. Fungsi mangrove diketahui nelayan sekitar 48% tahu, hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan pada hutan mangrove belum menunjukkan 100%, dikarenakan sekitar 28% masyarakat nelayan yang kurang mengetahui dan 4% tidak tahu akan fungsi utama hutan. Pada hutan mangrove juga terdapat keberagaman jenis ikan terdapat sekitar 98,7% masyarakat nelayan sangat tahu akan keberagaman jenis ikan yang ada disekitar kawasan hutan mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki pengetahuan baik pada jenis keberagaman ikan disekitar mangrove.

Vegetasi atau tumbuhan yang sering ditemukan disekitar hutan mangrove di Kelurahan Setapak Besar seperti api-api kecil (*Avicennia Marina*), api-api besar (*Avicennia Alba*), bakau kurap (*Rhizophora Mucronata*), bakau kuning (*Rhizophora Mangle*), dan bakau hijau/bakau minyak (*Rhizophora Conjugata L*). Menurut Chapman (1976) dalam Poedjirahajoe (2019) terdapat 4 kelompok vegetasi yang sering ditemukan disekitar hutan mangrove. Terdapat sekitar 92% masyarakat nelayan paham akan jenis tumbuhan yang hidup dan berkembang biak di sekitar hutan mangrove. Akan tetapi nelayan masih belum mengerti secara spesifik spesies tumbuhan yang ada disekitar hutan mangrove.

Faktor penyebab kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove sebagian besar dipengaruhi oleh bencana alam atau

faktor iklim. Menurut Umayah et al., (2016) banyaknya kerusakan yang diakibatkan oleh angin maupun ombak, sehingga bibit mangrove yang masih kecil seringkali terbawa arus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 56% masyarakat nelayan kurang paham akan kerusakan yang terjadi di kawasan hutan mangrove, hal tersebut disebabkan oleh ketergantungan masyarakat terhadap kayu api-api yang dimanfaatkan nelayan untuk membuat rompong/rumpon (alat menangkap ikan) sehingga masyarakat dapat menebang pepohonan (kayu api-api) yang ada disekitar hutan mangrove ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan nelayan akan dampak yang dihasilkan dari kerusakan hutan mangrove.

Menurut Kusuma (2016) rendahnya pengetahuan masyarakat akan manfaat mangrove, baik dari sisi lingkungan maupun pada sisi ekonominya maka hal tersebut akan membuat kawasan mangrove akan rentan terhadap kerusakan jika tidak dikelola dengan baik. Pemanfaatan tersebut seperti dijadikan bahan kosmetik kecantikan, bahan pokok pengganti nasi maupun dibuat olahan makanan. Berdasarkan hasil data yang didapat pada tabel 9 diatas menunjukkan 21,3% yang tahu akan manfaat jangka pendek dari mangrove. Mangrove dapat dimanfaatkan baik dari pohon, kulit, daun maupun buah yang dihasilkan (Poedjirahajoe, 2019).

Namun, terdapat sekitar 45,3% masyarakat nelayan kurang mengetahui akan manfaat jangka pendek hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan masyarakat nelayan akan pemanfaatan mangrove sehingga masih belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Hutan mangrove telah membantu menjaga ketersediaan ikan di laut sekitar pantai yang dimanfaatkan oleh nelayan sebagai mata pencaharian. Hutan mangrove jika dimanfaatkan serta dikelola dengan baik akan memberikan dampak salah satunya dapat meningkatkan taraf ekonomi pada ekowisata hutan mangrove (Kusuma, 2016). Terdapat 6,7% yang paham akan hubungan ekosistem mangrove dan pendapatan nelayan, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian nelayan memiliki wawasan dan pengetahuan yang sedikit akan kehadiran hutan mangrove. Terdapat juga 53% masyarakat nelayan tidak tahu bahwa mangrove memiliki manfaat bagi pendapatan nelayan. Masyarakat nelayan bukannya tidak mengetahui namun mereka tidak menyadari akan keberadaan hutan mangrove yang berdampak terhadap pendapatan nelayan. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Ayu et al, (2021) dikatakan bahwa masyarakat nelayan cenderung tidak menyadari bahwa hutan mangrove memberikan manfaat berupa peningkatan hasil tangkapan ikan

Tabel 5. Kriteria Pengetahuan Nelayan

Pengetahuan	n	Persentase
Tinggi	4	5,3
Sedang	59	78,7
Rendah	12	16
Total	75	100

Sumber : Analisis Data diolah 2023

Kategori pengetahuan yaitu lebih dari 19 skor keatas menunjukkan kategori pengetahuan yang tinggi. Terdapat 5,3% masyarakat nelayan yang memiliki pengetahuan tinggi dikarenakan aktif berpartisipasi dalam mengelola dan membudidayakan mangrove atau biasa disebut dengan kelompok peduli mangrove. Selain itu juga masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi dikarenakan pendidikannya juga tinggi. Menurut Maulana et al., (2019) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pada tingkat pendidikan adalah peran yang sangat penting dalam peningkatan pengetahuan dan sikap pada seseorang. Namun masyarakat nelayan sebagian besar memiliki pengetahuan sedang yaitu antara skor 14-19 sekitar 78,7%. Banyaknya pengetahuan nelayan dengan kategori sedang dikarenakan rendahnya pendidikan dan kurangnya kepekaan nelayan terhadap keberadaan mangrove. Terdapat juga

kategori nelayan dengan pengetahuan rendah yaitu sekitar 16%. Rendahnya pengetahuan nelayan disebabkan kurangnya informasi yang didapat serta tidak minimnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Hal tersebut dikarenakan tidak semua nelayan di Kelurahan Setapak Besar ikut berpartisipasi serta mendapatkan penyuluhan dari pemerintah akan tetapi hanya nelayan yang masuk kedalam kelompok SPM saja yang mendapatkan tambahan pengetahuan. Mengingat terdapat sebagian nelayan yang memiliki pengetahuan sedang dan rendah maka dari itu diperlukannya peningkatan pada pengetahuan nelayan. Berdasarkan hasil penelitian Hakim, (2015) menunjukkan bahwa jika semakin sering penyuluhan dan partisipasi dilakukan maka akan bertambah pengetahuan dalam memahami keberadaan hutan mangrove dan kebermanfaatannya

2. Analisis Persepsi Nelayan

Tabel 6. Distribusi Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Persepsi terhadap	Tingkat Persepsi								Skor
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		Tidak Baik		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Fungsi ekosistem hutan mangrove	53	70,7	21	28	1	1,3	0	0	277
Manfaat hutan mangrove	19	25,3	49	65,3	7	9,3	0	0	237
Menjaga hutan mangrove	71	94,7	3	4	1	1,3	0	0	295
Kekuatan menahan abrasi	68	90,7	6	8	1	1,3	0	0	292
Ekowisata mangrove	24	32	49	65,3	2	2,7	0	0	247
meningkatkan pendapatan									
Pengelolaan ekowisata mangrove	38	50,7	36	48	1	1,3	0	0	264

Sumber : Analisis Data diolah 2023

Fungsi hutan mangrove yang baik seperti dapat menahan abrasi dikarenakan

memiliki sistem perakaran kuat dalam menahan pergerakan tanah atau lumpur

agar tidak terbawa arus air laut (Suzana *et al.*, 2011). Terdapat sekitar 70% masyarakat nelayan memiliki persepsi sangat baik terhadap fungsi hutan mangrove. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merasakan dampak kehadiran hutan mangrove selain menahan abrasi melainkan memiliki faktor penunjang lainnya seperti sebagai tempat penghijauan. Terdapat juga 28% nelayan menganggap bahwa fungsi hutan mangrove baik dan sekitar 1,3% nelayan memiliki persepsi yang kurang baik. Mangrove juga mempunyai peran sebagai penyerap racun disekitar pantai dan tempat hidup berbagai macam hewan laut seperti ikan, udang dan kepiting untuk berlindung dan berkembang biak (Kusuma, 2016).

Terdapat perbedaan signifikan dari keragaman jenis tangkapan nelayan antara sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan, dimana berbagai jenis hewan laut yang menjadi hilang atau semakin sulit ditemukan setelah terjadinya kerusakan ekosistem hutan mangrove (Pontoh, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nelayan banyak merasakan kehadiran hutan mangrove seperti meningkatnya hasil tangkapan ikan, hal tersebut terlihat nelayan persepsi sangat baik dan baik dengan persentase 90,3% kehadiran hutan mangrove akan berdampak positif yaitu meningkatnya hasil tangkapan nelayan. Selain itu juga terdapat sekitar 9,3% nelayan memiliki persepsi yang kurang baik, hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat akan manfaat hutan mangrove. Menurut Kusuma, (2016) persepsi yang beragam sehingga terdapat sebagian dari masyarakat yang tidak peduli akan

ada/tidaknya tentang keberadaan hutan mangrove disekitar wilayah tempat tinggalnya.

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat nelayan agar menjaga hutan mangrove terdapat 94,7% sangat baik, sedangkan terdapat pada sebagian persepsi untuk tidak melakukan penebangan pada pohon mangrove. Persepsi yang baik pada tanggapan nelayan belum menjamin terjaga ekosistem mangrove, namun ada sebagian kecil masyarakat yang belum mengerti akan merusak ekosistem mangrove yang ada. Masyarakat nelayan pasti memiliki interaksi atau keterkaitan oleh karena itu harus disadarkan untuk menjaga keasrian hutan mangrove agar tidak dirusak. Menurut Kusuma (2016) dalam upaya rehabilitasi mangrove, terdapat pandangan yang tidak selalu setuju penggunaan mangrove sebagai sumber produksi secara alamiah. Oleh karena itu terdapat 1,3% nelayan memiliki persepsi kurang baik dalam menjaga ekosistem mangrove.

Kekuatan yang dimiliki hutan mangrove jika dibandingkan dengan beton sangatlah jauh berbeda melihat mangrove yang memiliki perakaran yang kuat dalam menahan ombak laut. Menurut Kusuma (2016), hutan mangrove memiliki fungsi sebagai pelindung pesisir pantai agar tidak tergerus terpaan ombak laut. Terdapat 90,7% masyarakat nelayan memiliki persepsi yang baik terhadap hutan mangrove lebih kuat dari beton. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu membandingkan kekuatan hutan mangrove lebih baik daripada beton.

Kawasan hutan mangrove jika dikelola dengan baik maka dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Terdapat sekitar 65,3% masyarakat nelayan yang menganggap baik jika hutan mangrove beroptimis akan menjadi potensi yang baik dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Terdapat juga sekitar 32% nelayan memiliki persepsi yang sangat baik, mengingat nelayan menganggap bahwa potensi pada ekowisata dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kustanti et al (2014) menyatakan bahwa pengelolaan terhadap hutan bakau secara berkelanjutan wajib memerhatikan beberapa aspek seperti lingkungan, sosial, dan ekonomi warga sekitar. Sedangkan terdapat 9,3% memiliki persepsi yang kurang baik.

Menurut Ghufuran, (2012) upaya pencegahan yang dilakukan untuk

menekan kerusakan yang terjadi pada ekosistem mangrove salah satunya adalah pengelolaan terhadap kerusakan ekosistem hutan mangrove. Terdapat 50,7% masyarakat nelayan menilai ekowisata di Kelurahan Setapak Besar dikelola dengan baik karena memiliki persepsi sangat baik. Sedangkan 48% memiliki persepsi baik terhadap ekowisata mangrove. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekowisata mangrove dikelola dengan baik sebagai bentuk dari kegiatan konservasi sumber daya alam dan sumber daya perairan pesisir. Namun terdapat sekitar 1,3% nelayan memiliki kurang baik. Karena ekowisata yang ada di Kelurahan Setapak Besar saat ini kurang dikelola dengan baik. Pengelola ekowisata ini adalah kelompok peduli mangrove atau disebut SPM (Surya Perdana Mandiri) yang dinaungi oleh pemerintah Kelurahan Setapak Besar

Tabel 7. Kriteria Persepsi Nelayan

Persepsi	n	Persentase
Tinggi >19	68	90,7
Sedang 14-19	6	8
Rendah <14	1	1,3
Total	75	100

Sumber : Analisis Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa pada kategori persepsi yaitu skor yang lebih dari 19 keatas menunjukkan terdapat 90,7% artinya memiliki persepsi tinggi. Jumlah ini melebihi dari 50% dari total sampel penelitian. Hal ini dikarenakan nelayan aktif mengunjungi serta menganggap apa yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok peduli mangrove memiliki manfaat untuk kedepannya, sehingga dapat menjaga ekosistem hutan mangrove agar tetap

terjaga keasriannya. Menurut Nilawati (2013), pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat persepsi yang tinggi pada seseorang dan selaras dengan persepsi yang ada pada seseorang ataupun sebaliknya karena persepsi timbul dari apa yang telah dilihat (panca indra). Sedangkan pada persepsi sedang yaitu antara skor 14-19 yang menunjukkan terdapat 8%, karena nelayan menganggap apa yang dilakukan sekelompok nelayan hanya sebatas kebaikan untuk lingkungan saja namun

tanpa memberikan peningkatan yang begitu berarti. Kemudian untuk kategori rendah hanya terdapat 1 orang saja dengan persentase 1,3%, karena menilai hutan mangrove tidak memiliki manfaat dan tidak ikut berpartisipasi didalam

memilihara hutan mangrove. Menurut (Kusuma, 2016) persepsi yang beragam sehingga terdapat sebagian dari masyarakat yang tidak peduli akan ada/tidaknya tentang keberadaan hutan mangrove disekitar wilayah tempat tinggalnya.

3. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Nelayan

Tabel 8. Korelasi *Rank Spearman* (rs)

		Pengetahuan	Persepsi
<i>Rank spearman</i> (rs)	Pengetahuan	Koefisien korelasi	1,000
		Sig.2	,346
		n	75
	Persepsi	Koefisien korelasi	,346
		Sig.2	,002
		n	75

Sumber : Analisis Data diolah 2023

Hasil uji SPSS korelasi Rank Spearman dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002 karena nilai signifikansi (2-tailed) <0,05 (dengan tingkat kesalahan 5%) maka menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel pengetahuan dan persepsi artinya memiliki hubungan nyata dan searah. Dari hasil uji SPSS diatas bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,34 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan korelasi atau hubungannya adalah lemah yang merujuk pada pedoman interpretasi hasil uji koefisien korelasi Rank Spearman (rs), sedangkan untuk arah korelasinya adalah positif yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang positif. Menurut penelitian Kadhapi et al., (2016) seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang cenderung memiliki tingkat persepsi baik atau tinggi terhadap keberadaan lingkungannya, hal tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan dan informasi yang diterima oleh masyarakat

nelayan yang berbeda-beda sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan berbeda pada setiap individunya. Menurut Milunardi (2014) pengetahuan adalah proses yang dihasilkan dari pengamatan akal seseorang dalam menilai lingkungannya sehingga memengaruhi pola pikir dan persepsi yang diberikan. Pengetahuan yang sedang belum cukup untuk mengetahui tingginya tingkat kepedulian masyarakat nelayan terhadap keberadaan hutan mangrove melainkan diperlukannya aspek lain yang mendukung tingginya tingkat kepedulian masyarakat yaitu adanya aspek sikap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat nelayan terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove di Kelurahan Setapak Besar tidak lepas dari adanya

tingkat pengetahuan. Pengetahuan masyarakat nelayan di Kelurahan Setapak Besar didalam penelitian ini tergolong sedang dan masih perlu ditingkatkan, sedangkan pada persepsi masyarakat nelayan tergolong tinggi. Tingkat pengetahuan akan memengaruhi persepsi yang ada pada masyarakat nelayan. Hal tersebut terlihat pada hubungan nyata dan searah namun dengan kekuatan hubungan yang lemah. Kemudian penulis memberikan beberapa saran mengenai pengetahuan nelayan yang tingkat sedang harus ditingkatkan. Ditambah lagi dengan perlakuan terhadap lingkungan harus disadarkan sehingga dapat menambah pengetahuan dan memberikan kesadaran atau kepedulian nelayan akan keberadaan hutan mangrove serta diperlukan aspek lain dalam menganalisis persepsi dan tingkat pengetahuan masyarakat nelayan yaitu perlunya aspek sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Audilla, C., Idham, M. dan Zainal, S. (2018) 'Peran Serta Masyarakat Terhadap Kelestarian Kawasan Hutan Mangrove di Kelurahan Setapak Besar Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang', *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1), pp. 123–130.
- Hakim, A.M. (2015) 'Persepsi, Sikap, dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Wonorejo, Surabaya, Jawa timur', *Bonorowo Wetlands*, 5(2), pp. 85–93.
- Khairullah, S., Indra dan Fatimah, E. (2016) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Mangrove dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Studi Kasus Lokasi Penelitian di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kota Banda Aceh)', *Ilmu Kebencanaan*, 3(3), pp. 110–119.
- Kusuma, C. (2016) *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. ke-1. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Kadhapi, M, Hardiansyah, G. dan Zainal, S. (2015) 'Persepsi Masyarakat Desa Sungai Awan Kanan Terhadap Keberadaan Mangrove Di Kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang', *Jurnal Hutan Lestari*, 3, pp. 108–116.
- M Ghufuran (2012) *Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi dan Pengelolaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maulana, M., Helmi, M. dan Rianawati, F. (2019) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Sekitar Kawasan Pulau Kaget Kecamatan Tabuangen Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan', *Jurnal Sylva Scientiae*, 02(6), pp. 1009–1021.
- Milunardi, Fahrizal. dan Iskandar. (2014) 'Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air Di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau', *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2), pp. 334–340.
- Poedjirahajoe, E. (2019) *Ekosistem Mangrove (Karakteristik, Fungsi dan Dinamiknya)*. Yogyakarta.
- Pontoh, O. (2011) 'Peranan Nelayan Terhadap Rehabilitasi Terhadap Ekosistem Hutan Bakau (Mangrove)', *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 7, pp. 72–79.
- Saptorini (2003) 'Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan

konservasi hutan mangrove di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak’.

Suzana, B.O.L.. (2011) ‘Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara’, *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), p. 29.

Umayah, S., Gunawan, H. dan Isda, M.. (2016) ‘Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti’, *Jurnal Riau Biologia*, 1(4), pp. 24–30.